

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman seperti sekarang ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat bersaing dalam industri perekonomian Indonesia khususnya untuk perusahaan manufaktur. Akibat kuatnya persaingan perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan yang lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu dan berkualitas bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik, artinya kebijakan untuk mengelola dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut dapat ditunjukkan dari perolehan laba dalam suatu perusahaan.

Pihak – pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan menggunakan informasi laba tersebut dalam penentuan keputusan yang akan diambil, situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*Earning Management.*).

Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan ( Sulityanto 2008: 15) dalam Syarifah (2018). Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan untuk

melakukan perusahaan itu sendiri. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*Scoot*, 2000) dalam Adhitama dan Anna (2014). Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi hal utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Untuk itu perlu diketahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Herdawati (2014) dan Astutik (2016) menemukan bahwa hasil perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber informasi yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak – pihak yang berkepentingan, Itulah sebabnya kondisi yang diterima kadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya ada pada perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information Asymmetric*) yaitu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan stakeholders (Hairu, 2009).

Salah satu sumber pendapatan negara berasal dari sektor pajak. Pajak memiliki arti yang sangat penting bagi negara, karena negara adalah masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu, kelangsungan hidup negara juga berarti kelangsungan hidup masyarakat, dan kepentingan masyarakat untuk kelangsungan hidup masing- masing diperlukan biaya, Biaya hidup negara meliputi kebutuhan untuk kelangsungan alat-alat negara, administrasi negara, lembaga negara, dan harus dibiayai oleh penghasilan negara.

Penghasilan negara berasal dari rakyatnya melalui pungutan pajak dan hasil kekayaan alam negara itu. Dengan adanya pemungutan pajak dapat digunakan untuk membiayai kepentingan umum yang akhirnya juga mencakup kepentingan pribadi individu seperti kesehatan rakyat, pendidikan, kesejahteraan, dsb. Maka pungutan pajak sangatlah penting bagi bangsa Indonesia. Kusumawati dan Sasongko (2005) dalam tulisannya mengatakan bahwa diantara pihak eksternal dan internal, sebagai pengguna laporan keuangan, di dalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Pertentangan itu terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya.

Selain itu, pihak manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. (Suandy, 2016: 7) mengemukakan bahwa Upaya untuk meminimalkan beban pajak tersebut disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

Tujuan dari Tax planning antara lain yaitu untuk meminimalkan beban pajak, memaksimalkan laba, taat terhadap sanksi pajak. Umumnya perencanaan pajak itu merujuk kepada proses untuk merencanakan usaha dan transaksi wajib

pajak supaya utang pajak tetap berada dalam jumlah yang minimal dan membayar pajak dengan nominal serendah mungkin tetapi masih dalam bingkai peraturan pajak yang berlaku dan dalam kondisi yang legal didalam undang- undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Bagi Negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan terpenting bagi negara yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung tentu ingin memperoleh laba yang tinggi, hal ini tentu akan berpengaruh langsung pada bonus yang akan diperoleh pihak manajemen yang nantinya bonus yang diperoleh semakin tinggi pula seiring tingginya laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan.

Disisi lain pengestimasi kekuatan laba ( *earnings power*) dalam memperkirakan resiko investasi maupun kredit dari informasi laba tersebut akan dapat membantu para pemilik (*stakeholders*) sehingga pihak manajemen bertanggung jawabakan informasi laba tersebut yang mana kinerjanya diukur melalui pencapaian laba yang diperoleh.

Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia harus mengikuti suatu kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ( PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik, benar kredibel dan informatif kepada para investor dan kreditur. Selain itu perusahaan juga harus dapat menyusun laporan laba rugi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Sejumlah perbedaan antara PSAK dan

aturan pajak menghasilkan dua penghasilan yaitu laba sebelum pajak ( Perhitungan laba akuntansi menurut PSAK ) dan penghasilan kena pajak ( perhitungan laba fiskal menurut akuntansi fiskal).

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangnya saldo akhir. Oleh karena itu perlu adanya penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal.

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan ( Yulianti , 2009) Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi ( Deviana, 2010) dalam Gede (2017). Berikut merupakan data perhitungan manajemen laba pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi periode 2015- 2017.

**Tabel 1.1**  
**Manajemen Laba (2015-2017)**

NO	Kode Perusahaan	Manajemen Laba		
		2015	2016	2017
1	KAEF	0,038	0,016	0,018
2	MRAT	0,082	-0,021	-0,091
3	LMPI	0,091	0,022	0,018
4	TCID	0,05	0,216	0,045
5	SKBM	0,097	0,042	-0,003

Sumber: Data diolah, excel 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi selama periode 2015- 2017 diindikasikan telah melakukan praktik manajemen laba, karena memiliki nilai *scaled earning changes* yang berada diatas nilai nol untuk menghindari nilai negatif. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai *scaled earning changes* yang berada dibawah nilai nol atau dibawah batas *earning thresholds* diindikasikan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Philips *et al.* (2003) dalam Fadhillah (2018).Yaitu mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* atau nilai nol akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips *et al.* (2003) dalam Fadhillah (2018) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan *scaled*

*earning changes* dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba.

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba sudah semakin berkembang dan sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat banyak perbedaan hasil penelitian sehingga menimbulkan adanya *research gap*.

Beberapa penelitian di antaranya adalah. A.A Gede Raka Plasa Negara dan Dharma Putra ( 2017) juga melakukan penelitian tentang Pengaruh Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013- 2015 dengan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba. Namun hasil yang tidak sama ditunjukkan pada penelitian Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdapat di BEI dengan hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang menggunakan populasi dan sampel pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan populasi dan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan mempunyai persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetap yang

merupakan sumber dari akrual, sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba di perusahaan manufaktur sangat besar dibandingkan dengan perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan (Hartono, 2007:75) dalam Christina (2012). Sedangkan pemilihan sektor industry barang konsumsi dipilih karena sektor perusahaan manufaktur ini merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi masyarakat setiap harinya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kondisi perusahaan dan adanya *research problem dan gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA”**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI periode 2015 – 2017)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka pokok-pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi?

3. Apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bursa Efek Indonesia**

Sebagai bahan referensi lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan manajemen laba. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan sebagai kontribusi dalam memajemen laba dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dalam penelitian yang dalam hal ini adalah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan.

### **1.4.2 Fakultas Ekonomi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis dan hasil penelitian mengenai pengaruh perencanaan perpajakan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

#### **BAB V PENUTUP**

Mencakup kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.